

SIMULASI MEDIA WAYANG KARTUN SEBAGAI UPAYA BRANDING APOTEKER CILIK PADA SISWA SEKOLAH DASAR GUNA MEWUJUDKAN LAMONGAN PEDULI KESEHATAN SEJAK DINI

Primanitha Ria Utami^{1*}, Maya Maghfirotur Rohmah², Galuh Ambar Pramudita³, Cahaya Eka Parvilia⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

prima.nitha@yahoo.co.id¹, mayarohmah30@gmail.com², galuhambarp01@gmail.com³, cparvilia@gmail.com⁴

ABSTRAK

Abstrak: Saat ini, fenomena apoteker masih kurang diakui keberadaannya oleh masyarakat, masih kerap terjadi, termasuk di Lamongan. Begitu halnya yang terjadi di Masyarakat Desa Lukrejo, Kalitengah, mulai dari anak-anak hingga usia dewasa belum mengetahui sosok seorang Apoteker. Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah simulasi Apoteker Cilik menggunakan media wayang kartun, yang bertujuan meningkatkan *branding* Apoteker Cilik pada siswa sekolah dasar sehingga dapat mengenal lebih dekat kegiatan yang dilakukan oleh seorang apoteker dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang obat sejak dini. Media wayang kartun digunakan sebagai alat bantu simulasi dalam mempraktekkan sosok seorang Apoteker. Sasaran mitra dalam pengabdian masyarakat ini, adalah siswa kelas 5 dan 6 di SDN Lukrejo, Kalitengah, Kabupaten Lamongan dengan tim terdiri dari 1 dosen, 5 mahasiswa. Waktu pelaksanaannya pada bulan Agustus 2022. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, pre-test sebesar 52,5% dan post-test setelah edukasi mengalami peningkatan sebesar 54,4%, terdapat peningkatan pengetahuan terkait penggunaan obat sejak dini. Melalui kegiatan tersebut, harapannya siswa SDN Lukrejo akan lebih perhatian terhadap penggunaan obat, dan lebih menyadari pentingnya profesi kesehatan seperti apoteker, dalam menunjang ketercapaian kesehatan di generasi mendatang. Selain itu juga untuk memotivasi siswa Sekolah dasar menjadi generasi penerus yang berperan di bidang kesehatan dan berkontribusi aktif meningkatkan kesehatan di masyarakat Lukrejo, Kalitengah.

Kata Kunci: Apoteker Cilik; Edukasi; Media Wayang, Obat.

Abstract: Currently, the phenomenon of pharmacists is still not recognized by the community, it still occurs frequently, including in Lamongan. This is what happened in the Lukrejo Village Community, Kalitengah, from children to adults who do not yet know the figure of a pharmacist. This community service activity is a simulation of the Little Pharmacist using cartoon puppet media, which aims to improve the branding of the Little Pharmacist in elementary school students so that they can get to know more about the activities carried out by a pharmacist and can increase knowledge about drugs from an early age. The cartoon puppet media is used as a simulation tool in practicing the figure of a pharmacist. The target partners in this community service are students in grades 5 and 6 at SDN Lukrejo, Kalitengah, Lamongan Regency with a team consisting of 1 lecturer, 5 students. The implementation time is in August 2022. Based on the results of the pretest and posttest, the pre-test was 52.5% and the post-test after education had increased by 54.4%, there was an increase in knowledge related to the use of drugs from an early age. Through this activity, it is hoped that the students of SDN Lukrejo will pay more attention to the use of drugs, and are more aware of the importance of health professions such as pharmacists, in supporting the achievement of health in future generations. In addition, to motivate elementary school students to become the next generation who play a role in the health sector and actively contribute to improving health in the Lukrejo community, Kalitengah.

Keywords: Little Pharmacist; Education; Puppet Media Medicine.



Article History:

Received: 02-09-2022

Revised : 28-10-2022

Accepted: 07-11-2022

Online : 01-12-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Apoteker merupakan salah satu tenaga kesehatan yang bertanggung jawab melakukan Pelayanan Kefarmasian termasuk dalam monitoring penggunaan Obat, pemberian informasi dan edukasi serta mendokumentasikan aktivitas kegiatan pada ketersediaan obat dan alat kesehatan, penyimpanan obat dan pendistribusian obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter serta pengembangan obat dari bahan alam. Pada praktek kefarmasian, seorang Apoteker akan berkoordinasi dan bekerjasama dengan lingkup tenaga kefarmasian seperti Asisten Apoteker (Kwando, 2014).

Kegiatan praktek kefarmasian seorang Apoteker dapat dijumpai di beberapa tempat, salah satunya adalah di Apotek. Apoteker bertanggung jawab di Apotek dikenal dengan istilah Apoteker Penanggung Jawab, yang kerap kali dijumpai juga Bersama dengan Apoteker pendamping. Adapun tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang Apoteker akan erat kaitannya dengan pengadaan obat/ketersediaan obat dan alat kesehatan, pelayanan resep dan non resep, identifikasi permasalahan terkait obat, *homecare* pada kasus penyakit kronis, konseling informasi edukasi penggunaan dan pemilihan obat yang tepat. Oleh karena itu, Apoteker dituntut melakukan interaksi langsung dengan pasien, berkomunikasi baik, menjaga kode etik profesi dan privasi pasien, serta turut serta memberikan saran pemilihan obat yang rasional untuk pasien (Departemen Kesehatan RI, 2017). Fasilitas kefarmasian untuk praktek Apoteker antara lain: di rumah sakit bagian Intalasi Farmasi Rumah Sakit, puskesmas, industri farmasi, dan badan POM atau instansi pemerintah.

Kondisi sosial masyarakat saat ini, kerap ditemui masyarakat yang belum terlalu memahami akan pentingnya peran Apoteker dalam dunia kesehatan khususnya terkait obat. Selain itu juga masih adanya masyarakat yang belum mengetahui bahwasanya sosok seorang Apoteker dapat dijumpai di beberapa fasilitas kesehatan. Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa profesi Apoteker dan Dokter itu sama, atau Apoteker dan perawat itu sama. Tingkat Pengetahuan masyarakat itulah yang perlu kami luruskan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu, perhatian khusus pada penggunaan obat juga perlu diberikan sosialisasi edukasi sejak dini, agar anak usia dini juga mulai ada rasa cinta dan perhatian terhadap kesehatan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Peran penting Apoteker dalam bidang kesehatan perlu ditanamkan sejak dini, untuk membangun motivasi anak usia dini dalam menerapkan pola hidup sehat dan penggunaan obat sehari-hari (Arissandi et al., 2019). Berdasarkan hasil survey tentang kurang eksistensinya keberadaan Apoteker di masyarakat, terbukti dari data penelitian Pratiwi (2020) dan Robiyanto (2019) hanya 49% dan 47,06% responden yang mengetahui sosok seorang Apoteker berpraktek di fasilitas kefarmasian. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa sejumlah masyarakat memang cukup banyak yang

mengenal kegiatan praktek apoteker, dan sering tidak melihat secara langsung atau bertatap muka secara langsung ketika apotek melakukan praktek di fasilitas kefarmasian.

Salah satunya di wilayah Lamongan, begitu halnya yang terjadi di masyarakat Desa Lukrejo, Kalitengah mulai dari anak-anak hingga usia dewasa belum mengetahui sosok seorang Apoteker. Banyaknya anak usia dini, tingkat sekolah dasar yang tidak memperhatikan kesehatan khususnya ketika terjadi bencana banjir, sesuai profil lokasi mitra yang menjadi daerah rawan banjir. Banjir membawa kotoran seperti air got, sampah atau septik tank. Hal ini menyebabkan nyamuk dan bibit kuman penyakit mudah berkembang biak (Utariningsih & Adiputra, 2019). Anak-anak sering mengabaikan penggunaan obat yang seharusnya diperhatikan ketika mereka jatuh sakit akibat bencana banjir. Peran orang tua juga masih sangat minim sekali dalam memperhatikan kondisi kesehatan anak-anaknya. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya pengetahuan pentingnya kesehatan. Prevalensi siswa yang sering ijin tidak hadir di karenakan sakit juga cukup tinggi. Hal tersebut bisa di akibatkan karena kegiatan sehari-hari mereka yang tidak memperhatikan kondisi kesehatannya, kurang terkontrolnya keseimbangan asupan nutrisi yang dikonsumsi dengan kegiatan bermain yang berlebihan hingga larut malam. Minat siswa untuk bisa mengembangkan cita-cita supaya bisa lebih memperhatikan kesehatan, berperan membantu masyarakat sekitar di bidang kesehatan seperti seorang Apoteker masih sangat minim. Terlihat dari penyampaian siswa yang sebagian besar cita-citanya sebagai petani mengikuti jejak orang tuanya.

Penjelasan tersebut yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu edukasi peningkatan pengetahuan terkait obat (dagusibu) dan memperkenalkan lebih dekat profesi Apoteker sejak usia dini terutama di kalangan siswa-siswi sekolah dasar menggunakan simulasi media wayang kartun. Harapannya kegiatan ini juga mampu meningkatkan eksistensi apoteker dikalangan masyarakat, merubah pola pikir masyarakat yang tidak mengenal sama sekali sosok seorang Apoteker. Program kegiatan ini juga mampu memperkenalkan lebih dekat sosok seorang Apoteker di dunia kefarmasian, kepada anak-anak usia dini, sehingga harapannya mampu mewujudkan lingkungan sehat, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah. Melalui tujuan program yang dapat mengenalkan lebih dekat profesi Apoteker, tim pengabdian masyarakat juga memperkenalkan profesi Apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang memiliki keahlian di bidang penggunaan obat kepada masyarakat (Wahyuningsih, 2021).

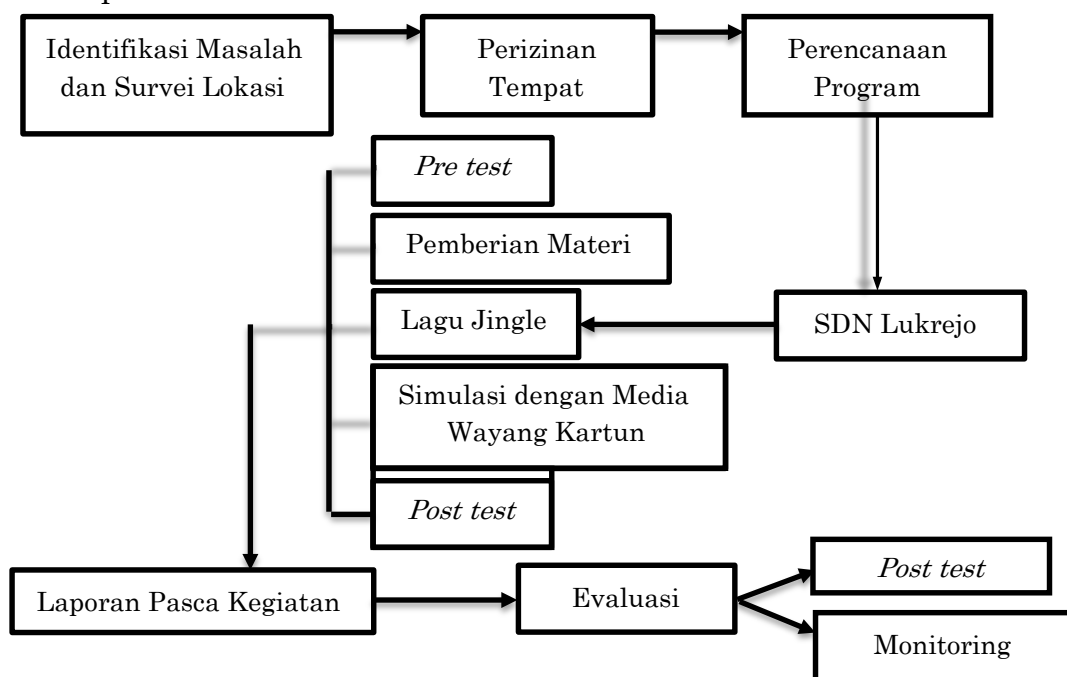
Istilah Apoteker Cilik dikenal dengan nama (APOCIL) menjadi salah satu upaya untuk mengenal lebih dekat sosok seorang Apoteker, dapat mengangkat citra yang baik terhadap profesi Apoteker di tengah masyarakat sehingga nantinya akan tercapai tujuan Program kegiatan ini yaitu

terciptanya kondisi lingkungan yang menyehatkan untuk masyarakat, membangkitkan eksistensi profesi Apoteker di masyarakat melalui edukasi sosok Apoteker, meningkatkan pengetahuan penggunaan obat yang tepat sejak usia dini (Andriana & Putri, 2020).

Tujuan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini guna memberikan bekal kepada anak SDN lukrejo dalam pengenalan profesi apoteker sejak dini. Dalam hal ini, untuk meningkatkan adaptasi mengenai apoteker agar tidak terasa asing. Pada pengenalan profesi ini metode penyampaian yang dilakukan menggunakan media wayang kartun, hal ini juga bertujuan untuk mewujudkan agar pengetahuan anak-anak semakin meningkat, serta profesi apoteker dapat dikenal di masyarakat sejak usia dini.

B. METODE PELAKSANAAN

Sasaran mitra pada pengabdian masyarakat ini adalah siswa siswi SDN Lukrejo, Kalitengah, kelas 5 dan 6. Total keseluruhan siswa yang berpartisipasi adalah 40 siswa. Waktu pelaksanaannya pada bulan Agustus 2022. Adapun tahapan kegiatan pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diawali dari persiapan dilanjutkan pelaksanaan dan evaluasi seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Persiapan, persiapan dari kegiatan ini mencakup penyusunan materi dan persiapan dalam pembuatan media wayang kartun. Pelaksanaan, metode pelaksanaan kegiatan dimulai dengan siswa mengisi *pre-test* yang telah dibagikan setelah itu edukasi penyampaian materi apoteker cilik menggunakan media interaktif power point), disela-sela waktu siswa di ajak untuk bermain game terkait jenis obat dengan memberikan pertanyaan yang jawabannya berupa pilihan good choice yang artinya benar dan bad choice

yang artinya salah, menyanyikan jingle apoteker cilik dengan menggunakan atribut apoteker sederhana (topi berbahan dasar kertas bertuliskan apoteker cilik, dan kartu identitas Apoteker); *Jingle* ini berisi edukasi terkait pengenalan obat untuk cerdas menggunakan obat sedari dini. Jingle apoteker cilik ini berisi ajakan kepada siswa SD untuk menjadi apoteker cilik dan tidak salah dalam penyalahgunaan obat, dan dilanjutkan sesi simulasi apoteker cilik menggunakan media wayang kartun (Wayang kartun dibuat dengan desain sederhana, dan menarik untuk menciptakan suasana edukasi yang menyenangkan dalam mendalami peran sebagai apoteker cilik kepada siswa SD).

Evaluasi, tahap ini dilakukan untuk memantau perkembangan siswa siswi SD dalam memahami edukasi yang diberikan dan berhasil atau tidaknya serangkaian kegiatan yang telah diadakan. proses evaluasi kegiatan PKM ini dilakukan dengan melihat penilaian siswa siswi dengan menyebarkan kuisioner pretest yang sudah diberikan pada saat kegiatan pelaksanaan dan posttest diberikan setelah 1 minggu kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini mengusung tema *branding* “Apoteker Cilik” dalam memperkenalkan sosok seorang Apoteker di dunia kefarmasian kepada anak-anak usia dini, dalam hal ini adalah sekolah dasar, agar dapat mengenal dan meningkatkan minat terhadap profesi kefarmasian, khususnya Apoteker yang peduli obat. Edukasi pada sasaran anak-anak usia dini, terkait keberadaan dan sosok profesi Apoteker, nantinya diharapkan mampu memotivasi membangkitkan cita-cita di dunia kesehatan dan obat, sehingga penting adanya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan pada umumnya dan penggunaan obat yang tepat khususnya (Octavia & Aisyah, 2019).

Tahap awal dalam kegiatan PKM ini adalah identifikasi masalah yang di sampaikan oleh mitra kepada tim PKM, metode ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran dan fakta di lapangan maka dilakukannya survei lokasi dan tidak lupa mematuhi protokol Kesehatan. Permasalahan yang terjadi di SDN Lukrejo yaitu siswa siswi yang kurang akan pengetahuan mengenai apa itu profesi apoteker. Meninjau dari permasalahan dan potensi di SDN Lukrejo tersebut maka di dapatkan solusi untuk melakukan kegiatan simulasi media wayang kartun sebagai upaya branding apoteker cilik pada siswa sekolah dasar guna mewujudkan lamongan peduli Kesehatan sejak dini.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini berupa edukasi apoteker cilik terkait penggunaan obat yang mengangkat tema “simulasi media wayang kartun sebagai upaya *branding* apoteker cilik pada siswa sekolah dasar guna mewujudkan lamongan peduli kesehatan sejak dini”. Kegiatan edukasi ini di sesuaikan dengan karakteristik siswa dan dibuat semenarik mungkin dengan aktivitas yang kreatif dan inovatif melalui penyampaian materi,

menyanyikan *jingle* apoteker cilik, game pengetahuan obat (*good choice* dan *bad choice*, serta, simulasi media wayang kartun. Kegiatan edukasi apoteker cilik kepada siswa kelas 5 dan 6 SDN Lukrejo dihadiri oleh 40 siswa dan berjalan lancar. Kegiatan ini berpengaruh penting bagi siswa sekolah dasar untuk memahami dan mengal lebih dekat dunia apoteker. Sebagian besar siswa antusias dalam mengikuti serangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang kesehatan dan obat-obatan, sehingga mereka lebih tepat dalam mengonsumsi obat, yaitu sesuai dengan indikasi dan kondisinya.

Kegiatan PKM-PM ini diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemula penggunaan obat di SDN Lukrejo. Hasil *pre-test* yang didapatkan dengan memberikan kuisioner pengetahuan tentang penggunaan obat-obatan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan Siswa Tentang Penggunaan Obat-Obatan

Aspek	Kategori	Pretest(%)	Posttest(%)
Cara Mendapatkan Obat	Baik	20(50)	22(55)
	Buruk	20(50)	18(45)
Cara Menggunakan Obat	Baik	21(52,5)	24(60)
	Buruk	19(47,5)	16(40)
Cara Menyimpan Obat	Baik	23(57,5)	25(62,5)
	Buruk	17(42,5)	15(37,5)
Cara Membuang Obat	Baik	12(30)	16(40)
	Buruk	28(70)	24(60)

*Total responden 40

Berdasarkan hasil tabel 1. pengetahuan siswa tentang obat-obatan pada aspek cara mendapatkan obat kategori baik sebelum *pre-test* sebanyak 40 siswa, 20 siswa menjawab baik dan 20 siswa menjawab buruk, setelah dilakukan *post-test* pengetahuan siswa naik menjadi 22 siswa menjawab baik dan 18 siswa menjawab buruk, hal ini berarti pengetahuan tentang cara mendapatkan obat, sudah banyak yang memahami bahwa membeli obat yang tepat adalah di apotek. Pada aspek cara menggunakan obat sesuai resep dokter, mendapatkan data kategori baik sebelum *pre-test* sebanyak 40 siswa, 21 siswa menjawab baik dan 19 siswa menjawab buruk, setelah dilakukan *post-test* pengetahuan siswa naik menjadi 24 siswa menjawab baik dan 16 siswa menjawab buruk. Pada aspek cara menyimpan obat kategori baik sebelum *pre-test* sebanyak 40 siswa, 23 siswa menjawab baik dan 17 siswa menjawab buruk, setelah dilakukan *post-test* pengetahuan siswa naik menjadi 25 siswa menjawab baik dan 15 siswa menjawab buruk, diketahui siswa memiliki pengetahuan cukup karena cara penyimpanan obat secara umum dapat dilihat pada brosur obat dan bisa bertanya pada apoteker pada saat membelinya, dan dalam pertanyaan ini ada beberapa siswa yang kurang mengetahui tentang cara penyimpanan obat secara khusus. Tim pengabdian masyarakat memberikan edukasi bahwasanya perihal penyimpanan obat

yang tepat, perlu menyesuaikan dengan bentuk sediaan obatnya. Bentuk sediaan obat cair atau sirup perlu disimpan pada suhu ruangan 25-30°C bukan diletakkan di dalam lemari pendingin. Adaapun jenis bentuk sediaan obat yang wajib disimpan dalam lemari pendingin (2-8°C) adalah suppositoria, hal ini dilakukan untuk mencegah agar obat tidak meleleh (Kementerian Kesehatan RI, 2014a). Pada aspek cara membuang obat kategori baik sebelum *pre-test* sebanyak 40 siswa, 12 siswa menjawab baik dan 28 siswa menjawab buruk, setelah dilakukan *post-test* pengetahuan siswa naik menjadi 16 siswa menjawab baik dan 24 siswa menjawab buruk, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mengetahui cara membuang obat yang tepat dan benar. Berdasarkan hasil pretest dan posttest, didapatkan hasil dengan pre-test sebesar 52,5% dan post-test setelah edukasi mengalami peningkatan sebesar 54,4%, terdapat peningkatan pengetahuan terkait penggunaan obat sejak dini. Tim pengabdian memberikan sosialisasi dan edukasi terkait cara membuang obat yang tepat, juga perlu memperhatikan bentuk sediaan dari obat tersebut. Obat yang telah rusak, berubah bau, warna, rasa, atau sudah kadaluarsa, tidak bisa langsung dibuang ke tempat sampah bersama dengan kemasannya. Obat yang akan dibuang perlu dikeluarkan terlebih dahulu dari kemasan. Kemasan dapat dibuang setelah dirobek atau digunting. Obat perlu diproses terlebih dahulu sebelum dibuang dan setiap jenis obat memiliki perbedaan dalam perlakuan untuk membuang kemasannya. Contohnya pada jenis obat luar, bentuk sediaan salep dan krim tidak dapat langsung dibuang ke tempat sampah, namun bagian tube salep dan krimnya perlu digunting terlebih dahulu dan dibuang secara terpisah antara tube dengan penutupnya. Pada jenis obat dalam bentuk sediaan sirup sebaiknya dibuang ke saluran pembuangan air setelah mengencerkan isi obat dengan air (Kementerian Kesehatan RI, 2014b). Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat setelah pretest, dilanjutkan dengan menyanyikan jingle Apoteker Cilik, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Jingle Apoteker Cilik

Kegiatan selanjutnya juga mencakup tentang peningkatan pengetahuan penggunaan obat dengan menggunakan pilihan *good choices* dan *bad choices*. *Good choices* apabila jawaban siswa benar, sebaliknya apabila jawaban

siswa salah maka *bad choices*. Jawaban pertanyaan akan dibahas oleh tim pengabdian untuk menjelaskan terkait penggunaan obat yang tepat, pendampingan minum obat yang tepat, cara mengkonsumsi obat yang tepat, termasuk juga himbuan untuk tidak saling berbagi obat anatr teman karena masing-masing siswa memiliki kondisi kesehatan yang berbeda, cara penyimpanan obat yang tepat (dalam wadah aslinya dan di tempat yang aman, terhindar dari anak kecil dan konsisi lembab) serta cara membuang obat dengan benar sesuai dnegan bentuk sediaan masing-masing. Berdasarkan hal ini dapat dilihat siswa sangat antusias menjawab pertanyaan dengan baik dan benar. Siswa yang menjawab jawaban benar akan diberikan hadiah berupa snack seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pilihan jawaban good choice atau bad choice

Sebelum materi disampaikan dilakukan interaksi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan seputar profesi yang menjadi cita-cita mereka, berdasarkan hasil diskusi tersebut, ternyata hanya sedikit siswa SDN Lukrejo yang mengetahui tentang profesi Apoteker. Kegiatan selanjutnya yaitu pengenalan profesi Apoteker, dengan mengajarkan mereka cara menggerus obat serta melipat puyer. Penggerusan dilakukan kearah dalam untuk memusatkan energi kedalam, sehingga lebih efisien dalam waktu, dan serbuk yang didapatkan lebih halus dan homogen (Soedibyo & Koesnandar, 2016). Melipat puyer menggunakan kertas perkamen. Kegiatan tersebut disambut antusias oleh siswa SDN Lukrejo, apalagi saat mereka mendapatkan mengalami meracik obat dengan menggunakan stamper dan mortir. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian setiap siswa diberikan kesempatan untuk menggerus dan membungkus obat seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Menggerus dan melipat puyer

Tahapan kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi DAGUSIBU (cara mendapatkan, cara menggunakan, cara menyimpan, dan membuang obat). Penyampaian materi DAGUSIBU ini, disertai dengan penjelasan terkait jenis-jenis obat dan bentuk sediaan yang sering dijumpai oleh anak sekolah dasar, seperti sirup, tablet, kapsul, salep, krim. DAGUSIBU merupakan hal yang paling mendasar di bidang farmasi untuk dapat diketahui oleh masyarakat dan profesi kefarmasian. Hal ini juga menjadi penting karena sangat bermanfaat untuk menjadi dasar pemilihan obat yang rasional (Suryoputri & Sunarto, 2019). Pengetahuan tentang cara mendapatkan obat yang tepat, artinya siswa perlu mengetahui bahwasanya obat yang akan dibeli harus dapat dipastikan lokasi pembeliannya legal, didapatkan dari apotik, yang memang legalitas ketersediaan obat membelinya di fasilitas kefarmasian apotek. Hal ini bertujuan untuk menjamin manfaat, keamanan dan kualitas dari obat tersebut. Pengetahuan tentang cara menggunakan obat yang tepat, bahwasanya obat harus digunakan sesuai dengan indikasinya (diagnosa penyakit), dosisnya, frekuensi penggunaan obatnya, aturan pakainya, dan cara pemberiannya. Pengetahuan tentang cara menyimpan obat, perlu memperhatikan kesesuaian yang tertulis dikemasan, kecuali harus disimpan secara khusus. Umumnya obat disimpan ditempat sejuk, tidak terkena sinar matahari langsung, tidak ditempat yang lembab dan jauhkan dari jangkauan anak-anak agar obat tidak rusak. Pengetahuan tentang cara membuang obat yang tepat, jika obat sudah habis masanya, berubah warna, bau, rasa, atau sudah kadaluwarsa maka perlu dibuang sesuai dengan bentuk sediaan obatnya (Astutiningsih et al., 2021) (Hajrin et al., 2020).

Pengetahuan tentang Obat perlu dikenal oleh masyarakat, karena obat merupakan sediaan atau paduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk mempengaruhi peningkatan kesehatan. Adapaun jenis obat ada 2 macam, obat dalam dan obat yang luar, yang masing-masing memiliki cara kerja obat. Obat luar adalah obat yang dioleskan atau diteteskan untuk menyembuhkan penyakit luar (seperti kudis, panu) dan bukan untuk diminum atau ditelan, contohnya salep. Sedangkan obat dalam adalah obat yang diminum atau ditelan, contohnya sirup, pil, kapsul (Nuryati, 2017). Penyampaian materi terkait DAGUSIBU, telah banyak digunakan sebagai materi dasar pengetahuan obat, seperti halnya pada kegiatan pengabdian masyarakat di lingkup organisasi 'Aisyiyah di desa bedingin (Ria Utami et al., 2020), bahwasanya edukasi Dagusibu mampu meningkatkan kompetensi 'Aisyiyah dalam tertib menyimpan obat dan membuang obat. Kegiatan selanjutnya yaitu *branding* apoteker cilik menggunakan media wayang kartun yang telah disediakan seperti yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Foto saat kegiatan pelatihan apoteker cilik menggunakan media wayang kartun

Kegiatan ini bersifat pembinaan dan edukasi yang dilaksanakan di SDN Lukrejo pada bulan Juni sampai Juli 2022 berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target dan luaran yang diinginkan. Adapun alur simulasi media wayang kartun antara lain:

1. Seluruh media wayang kartun yang sudah disiapkan, dijejerkan secara berurutan di meja yang tersedia
2. Setelah itu siswa siswi SDN Lukrejo Kalitengah memperhatikan contoh simulasi yang dicontohkan oleh tim PKM-PM, harapannya dengan adanya contoh diberikan siswa siswi SDN Lukrejo Kalitengah termotivasi dan terus semangat untuk mensimulasikan menggunakan media wayang kartun
3. Siswa siswi SDN Lukrejo Kalitengah dapat mengangkat tangan untuk memberanikan diri melakukan simulasi menggunakan media wayang kartun. Ada Siswa Siswi SDN Lukrejo Kalitengah yang berani untuk bisa melakukan simulasi, hal tersebut membuat teman-teman lainnya antusias untuk maju kedepan mencoba melakukan simulasi atau memperagakan menjadi seorang Apoteker Cilik
4. Ketika siswa siswi SDN Lukrejo Kalitengah sudah maju kedepan maka simulasi bisa dilakukan dengan cara mengambil beberapa peraga media wayang kartun yang telah disiapkan didepan diambil sesuai dengan urutan simulasi yang ingin diperagakan. Contohnya : seorang Apoteker menyapa pasien yang ingin membeli obat diapotek jadi yang diambil adalah wayang Apoteker dan wayang Apotek, pasien tersebut bilang dia lagi sakit diare jadi yang diambil adalah wayang pasien, kemudian Apoteker Ciliknya memilih obat tablet yang akan diberikan kepada pasien jadi yang diambil adalah obat tablet. Disini yang ditekankan adalah tidak ketepatan obatnya tetapi pemahaman bahwa seorang Apoteker itu penting harus bisa memilih obat.
5. Setelah rangkaian cerita disampaikan salah satu siswa siswi SDN Lukrejo Kalitengah mensimulasikan dan mengambil beberapa peraga didepan teman-temannya yang sedang memperhatikan gimana cara Apoteker menyapa pasiennya, mengambil obatnya sesuai dengan

wayang yang sudah disiapkan, dan membeli obatnya dimana sesuai wayang yang sudah disiapkan berbentuk wayang kartun.

6. Kemudian terpilih dua duta apoteker cilik siswa siswi SDN Lukrejo Kalitengah, yang diwakili perempuan dan 1 laki-laki. Terpilihnya dua duta Apoteker Cilik berdasarkan inisiatif keberanian mereka untuk mensimulasikan menggunakan media wayang kartun, kemudian berdasarkan mereka bisa menceritakan secara urut itu artinya mereka berusaha untuk bisa memahami atau mendalami seorang profesi Apoteker Cilik.

Berdasarkan analisis mengenai pengetahuan siswa SDN Lukrejo mengenai profesi Apoteker, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum mengetahui profesi Apoteker yang mereka tahu hanyalah penjual obat, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan di daerah terpencil. Setelah melakukan kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami hal-hal yang berkaitan tentang profesi Apoteker.

Setelah melakukan kegiatan edukasi Apoteker Cilik dengan menggunakan media wayang kartun di sekolah SDN Lukrejo didapatkan hasil bahwa sudah terjadi peningkatan pengetahuan mengenai apa itu apoteker, tetapi perubahan tersebut terjadi secara bertahap, dimulai dari *pre-test*, menyanyikan lagu jingle Apoteker Cilik, pemahaman mengenai materi yang disampaikan, pengenalan apoteker menggunakan wayang kartun, dan dilakukan *post-test* selain itu perubahan yang terjadi yaitu mereka bisa dengan bijak dalam mengonsumsi obat-obatan. Maka terpilih dua orang siswa sebagai duta Apoteker Cilik sebagai perwujudan kader sadar obat sejak dini. Siswa yang menjadi duta ini diharapkan mampu menjadi mitra Apoteker pengetahuan anak tentang obat semakin baik sehingga anak dapat ikut andil dalam menyampaikan informasi obat dan kepatuhan penggunaan obat secara umum kepada keluarga dan lingkungannya sejak dini. *Post-test* diberikan setelah 1 minggu kegiatan pengabdian masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi Apoteker Cilik ini mendapat hasil yang positif bagi siswa kelas 5 dan 6 SDN Lukrejo yang terlihat dari peningkatan pengetahuan siswa melalui hasil kuesioner *pre-test* (52,5%) dan *post-test* (54,4%). Dengan begitu penyampaian pengetahuan dasar mengenai apa itu profesi Apoteker menjadi pengetahuan baru bagi siswa serta juga meningkatkan pengetahuan para siswa untuk dapat mengenal lebih dekat profesi Apoteker, sehingga termotivasi juga menjadi generasi penerus yang berperan di bidang kesehatan bagi siswa yang sebelumnya siswa belum mengetahuinya sama sekali.

Saran yang dapat diberikan kepada pihak sekolah, agar senantiasa mendukung keberlanjutan program, dengan cara melanjutkan edukasi

penggunaan obat bersama dengan duta apoteker cilik. Edukasi dapat dilakukan dengan membiasakan melantunkan *jingle* apoteker cilik ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, khususnya palajaran yang berkaitan dengan tema kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Simbelmawa Kemenristek Dikti yang telah memberikan pendanaan dan dukungan untuk kegiatan PKM ini dan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Lamongan yang telah membantu perizinan dalam kegiatan ini, Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah dan siswa SDN Lukrejo menjadi objek dalam kegiatan PKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriana, I., & Putri, D. L. P. (2020). Edukasi Apoteker Cilik “Bersama Apoteker Mengenal Obat Sejak Dini” di MI Negeri 3 Jogoroto Jombang. *Prosiding SENFIKS (Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Sains)*, 1(1), 32–40.
- Anidya, C. M., Taufikurrakhman, A., Akbar, Z., & Ningsih, E. S. (2013). Acil “Apoteker Cilik”: Upaya Membangkitkan Eksistensi Profesi Apoteker Dan Sistem Interpersonal Education Profesi Kesehatan Sejak Dini. *Khazanah*, 6(1), 35–40. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol6.iss1.art4>
- Arissandi, D., Setiawan, christina T., & Wiludjeng, R. (2019). 2 3 123. *Jurnal Borneo Cendekia*, 3(2), 40–46.
- Astutiningsih, C., Tjahjani, N. P., & Listyani, L. (2021). Pengenalan Profesi Apoteker dan Mengenal Obat Sejak Usia Dini. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 713–719. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.344>
- Departemen Kesehatan RI. (2017). Sterkwerkende Geneesmiddelen Ordonnantie , Staatsblad 1949:419); *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotik*, 1–36.
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 5–7. <https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014a). *Profil Kesehatan Indonesia 2014* (Vol. 1227, Issue July). <https://doi.org/10.1002/qj>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014b). *Profil Kesehatan Indonesia 2014* (Vol. 1227, Issue July). <https://doi.org/10.1002/qj>
- Kwando, R. R. (2014). Pemetaan Peran Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Terkait Frekuensi Kehadiran Apoteker Di Apotek Di Surabaya Barat. *Ilmiah*, 3(1), 1–7.
- Nuryati. (2017). *Farmakologi Rmik_Final_SC_26_10_2017*.
- Octavia, D. R., & Aisyah, M. (2019). Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Penggunaan Obat Yang Tepat Di Lamongan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 2(2), 1–10.
- Pratiwi, H., Mustikaningtias, I., Widartika, F. R., Setiawan, D., Nasrudin, K., & Julietta, L. (2020). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Apoteker Pada Layanan Kefarmasian Di Apotek Kecamatan Sokaraja, Baturraden, Sumbang, Dan Kedungbanteng. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v5i1.39273>

- Ria Utami, P., Octavia, D. R., Rahmawati, E., & Putri, R. F. (2020). Empowerment of Aisyiyah Cadre in making medicine boxes and using medication reminder applications to create a drug-aware society. *Abidmas Umtas*, 5(1), 1–7.
- Robiyanto, R., Aspian, K., & Nurmainah, N. (2019). Keberadaan Tenaga Apoteker dan Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Wilayah Kota Pontianak. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6(2), 121. <https://doi.org/10.25077/jsfk.6.2.121-128.2019>
- Soediby, S., & Koesnandar, E. (2016). Pengetahuan Orangtua Mengenai Obat Puyer di Poliklinik Umum Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM. *Sari Pediatri*, 10(6), 397. <https://doi.org/10.14238/sp10.6.2009.397-403>
- Suryoputri, M. W., & Sunarto, A. M. (2019). Pengaruh Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.36339/je.v3i1.189>
- Utariningsih, W., & Adiputra, A. (2019). Analisis Kerentanan Kesehatan Penduduk Pra-Bencana Banjir Di Kabupaten Aceh Barat Daya. In *Jurnal Averrous* (Vol. 5, Issue 2).
- Wahyuningsih, S. (2021). Edukasi Apoteker Cilik Terkait Pengenalan Obat Kepada Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangkura 1 Makassar. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 58–61. <https://doi.org/10.29303/indra.v2i2.132>